

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan manusia yang berkualitas. Kualitas ini dapat dilihat dari kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan sangat berperan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia (Uus Ruswandi, dkk, 2008: 6).

Hal tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan dengan menggunakan metode yang tepat seseorang bisa memaksimalkan potensi yang ada didalam dirinya sehingga dapat meraih prestasi belajar yang berlipat ganda. Guru perlu memiliki pengetahuan mengenai siapa siswa tersebut dan bagaimana karakteristiknya ketika memasuki suatu proses belajar dan mengajar disekolah. Siswa mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman antar siswa tersebut sehingga

semua siswa dapat mencapai tujuan pengajaran (Dedi Supriadi, 2005: 79). Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan peserta didik mencapai sasaran optimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi peserta didik (Hamzah, 2009: 3). Pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Setiap anak dilahirkan dengan kondisi yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik (cerdas). Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk sebaik-baiknya. Setiap manusia memiliki keunikan tersendiri. Tidak seorangpun manusia di dunia ini diciptakan sama. Hal inilah yang sejak lama dalam ilmu pendidikan dikenal dengan konsep perbedaan individual.

Pola pendidikan yang terjadi saat ini masih banyak yang mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Penggalan kecerdasan peserta didik masih sangat jarang dilakukan sebagai sandaran utama untuk mengawali setiap rancangan pembelajaran, strategi dan pendekatan yang digunakan, serta evaluasi yang ditetapkan. Kecenderungan minat, bakat, talenta dan keterampilan dasar belum menjadi bagian yang integral.

Dalam proses pembelajaran model kecerdasan majemuk sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena dilihat dari pengertiannya bahwa kecerdasan majemuk adalah istilah yang digunakan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ seperti yang dikenal selama ini. Menurut Gardner, sedikitnya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, matematis-logis, ruang-visual (Spasial), kinestetik-badani,

musikal, interpersonal, dan intrapersonal, naturasil dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan kederdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga anak yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya.

Kecerdasan selama ini sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat. Dimana semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia memahami suatu permasalahan dan semakin cepat pula mengambil langkah-langkah penyelesaiannya (Mustaqim, 2004: 104)

Dalam hal ini, (Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, 2002: 319) berpendapat bahwa kecerdasan dipahami sebagai kemampuan intelektual yang lebih menekankan logika dalam memecahkan masalah. Kecerdasan seseorang biasanya diukur melalui tes *intelligence Quotient* (IQ). Oleh karena itu, kecerdasan hanya dipandang dari kemampuan seseorang dalam menjawab soal-soal yang merupakan tes standar di ruang kelas.

Dengan demikian, ada kecerdasan lain yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap keberhasilan seseorang. Hal ini mendorong para ahli psikologi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang akhirnya menemukan dua kecerdasan lain di samping kecerdasan intelektual, yaitu kecerdasan emosional (EQ) yang di ungkapkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More thn IQ* pada tahun 1995. Dan kecerdasan

spiritual (SQ) yang di ungkapkan oleh Danah Zohar dan Iyan Marshall dalam buku *Spiritual Intellegenci: The Ultimate Intellegenci* Pada tahun 2000.

Oleh karena itu pendidikan melalui metode pembelajarannya bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa, maka penggunaan metode pembelajaran PAI untuk anak usia Sekolah Menengah Pertama juga harus mampu mengakomodasi kecerdasan-kecerdasan tersebut. Hal ini, menurut Ariyani Syurfah, juga dilakukan agar siswa mampu memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan islam dengan menyenangkan. Namun demikian, pengembangan kecerdasan majemuk anak usia SMP pada metode pembelajaran PAI harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ramayulis bahwa pemilihan metode hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan siswa.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka melalui penelitian skripsi ini, penulis mencoba untuk memahami teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner dan mencari cara mengembangkan kecerdasan majemuk tersebut pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia SMP, sehingga kecerdasan majemuk anak usia SMP bisa berkembang secara optimal dan PAI juga bisa menjadi lebih bermakna, menarik dan menyenangkan.

Sekolah SMP Islam Al-Chaidar merupakan sekolah formal berbasis Islam yang tentunya di dalam pelajaran muatan lokalnya terlihat mata pelajaran yang bernuansa Islam antara lain diisi dengan pembelajaran BTQ (baca tulis Al-Qur'an), dimana pelajaran BTQ ini bertujuan untuk mengasah, melancarkan bacaan Al-Qur'an siswa, membiasakan siswa untuk menulis Al-Qur'an dengan

baik dan benar, serta memberikan strategi menghafal Al-Qur'an, sehingga selain hafal siswa juga fasih dalam pelapalan huruf Al-Qur'an. Selain memberikan pembelajaran dalam membaca Al-Qur'an, dengan adanya muatan lokal BTQ siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI terutama pada saat pembelajaran Qur'an Hadits, yang mana di dalamnya menuntut siswa untuk membaca Al-Qur'an, membaca hadits, menafsirkan Al-Qur'an bahkan menuntut siswa untuk menghafalkan ayat-ayat pilihan. Dengan terbiasanya siswa membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an dalam pelajaran BTQ siswa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat mengikuti pembelajaran PAI.

Di SMP Islam AL-Chaidar terdapat beberapa ekstrakurikuler keagamaan seperti muhadoroh, marawis, kosidah dan pelatihan qori. Ekstrakurikuler ini rutin dilaksanakan satu minggu sekali oleh para siswa yang di bimbing oleh tenaga pendidik profesional. Kegiatan muhadoroh, marawis, kosidah dan pelatihan qori dibentuk dengan tujuan agar anak memiliki keterampilan sesuai dengan minatnya. Sehingga melalui kegiatan ini di harapkan siswa memiliki kecerdasan yang beragam, sesuai dengan konsep kecerdasan majemuk.

Namun, dilapangan masih ditemukan beberapa siswa yang masih kurang motivasinya untuk belajar PAI, walaupun pihak sekolah telah berusaha mengimbangnya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan diluar pelajaran PAI.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis terdorong untuk meneliti lebih lanjut yang dirumuskan dalam judul: "TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KECERDASAN MAJEMUK HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MEREKA PADA MATA

PELAJARAN PAI” (Penelitian pada siswa kelas VII SMP Islam Al-Chaidar Cikarang Utara).

### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran majemuk di sekolah SMP Islam AL-Chaidar ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap model pembelajaran majemuk dengan motivasi belajar mereka dalam pembelajaran PAI?

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran majemuk di sekolah.
- b. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
- c. Hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran majemuk dengan motivasi belajar mereka dalam pembelajaran PAI.

## 2. Manfaat penelitian

- a. Secara teoritis-akademis, peneliti ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia Sekolah Menengah Pertama melalui metode pembelajaran PAI.
- b. Secara praktis-empiris, penelitian ini memberikan masukan bagi para guru dan calon guru PAI untuk anak usia sekolah menengah pertama agar senantiasa menggunakan metode-metode pembelajaran PAI yang mampu mengembangkan kecerdasan majemuk anak dan sesuai dengan perkembangan mereka serta bersifat humanis.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Tanggapan menurut (Abu Ahmadi, 2009: 68) adalah salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, ketika objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

Dilihat dari pendapat di atas, berkaitan erat dengan ingatan dan bayangan yang tertinggal dalam kesadaran individu setelah melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Maka dari itu, tanggapan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif.

Menurut (Wasty Soemanto, 2006: 26) indikator tanggapan adalah:

- a. Indikator positif yaitu, menerima, menaati, merespon, menyetujui dan melaksanakan.

b. Indikator negatif yang meliputi penolakan, menghiraukan, tidak menyetujui dan melaksanakan.

Dari beberapa pengertian di atas bahwa tanggapan bukanlah isi yang berubah, melainkan situasi yang diciptakan di dalam tanggapan menuju kepada suatu aktifitas real dimasa lampau, sekarang dan yang akan datang. Dan juga dapat dipahami bahwa yang dimaksud tanggapan siswa adalah kesan-kesan yang tertinggal dalam ingatan seseorang setelah mengalami proses pengamatan pada saat mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Garner Teori Kecerdasan Majemuk, yang ditegaskannya sebagai *a new theory of human intellectual competences*. Ini lah teori yang menantang pandangan klasik tentang kecerdasan yang secara eksplisit atau implisit telah menyihir kita melalui psikologi dan teks-teks pendidikan, sejak 2.000 tahun.

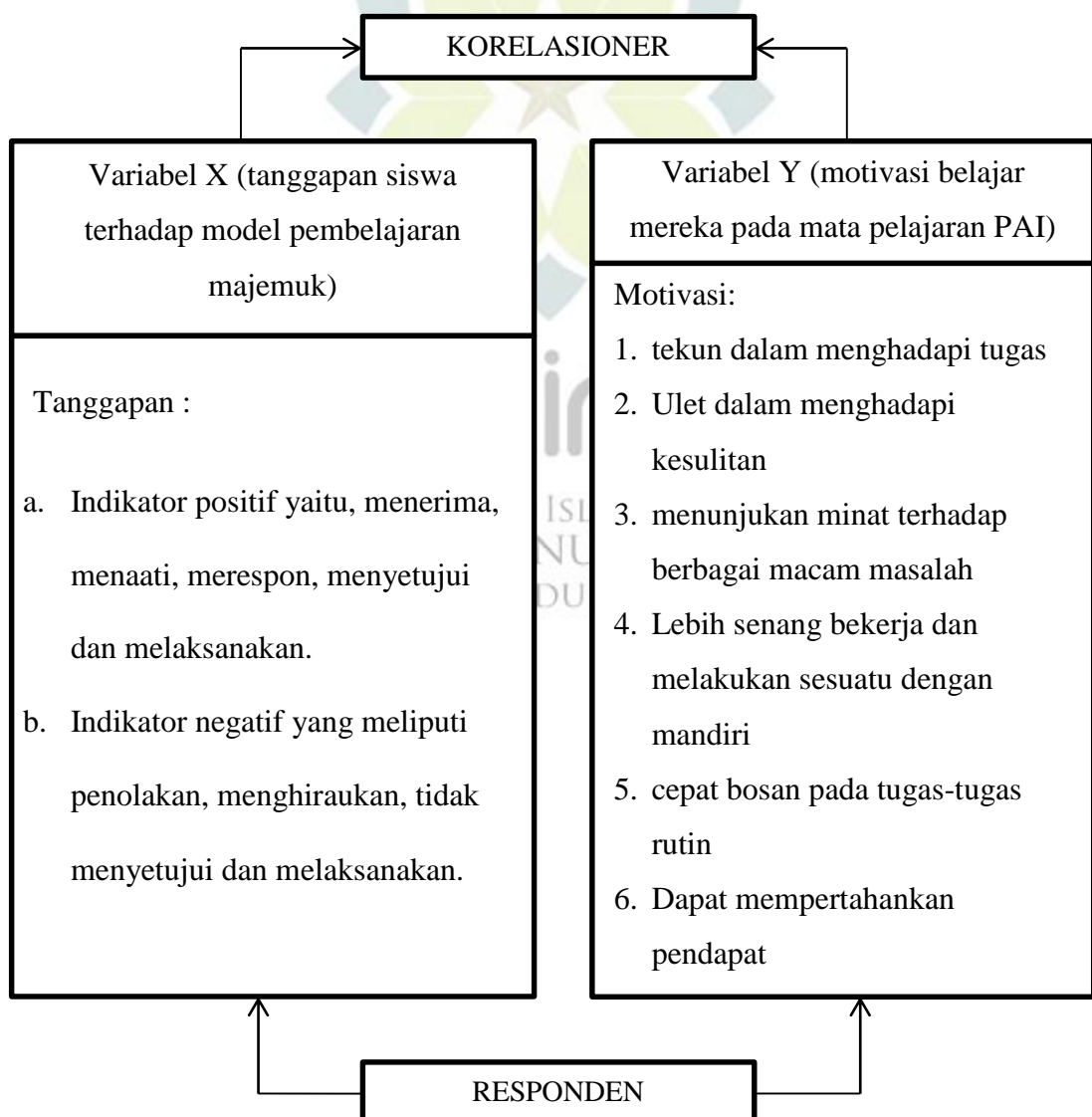
Selanjutnya, pembelajaran tidak akan bermakna jika para siswa tidak termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, pendidik harus berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karena motivasi merupakan salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan, yaitu peserta didik aktif mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan tersebut, untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan yakni harus adanya keinginan dan dorongan untuk belajar (Sardiman, 2006:40)

Adapun indikator motivasi yang dikemukakan Sardiman (2010: 83), antara lain: 1) tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai): 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), 3) menunjukkan minat terhadap berbagai macam



masalah; 4) Lebih senang bekerja dan melakukan sesuatu dengan mandiri; 5) cepat bosan pada tugas-tugas rutin; 6) Dapat mempertahankan pendapat; 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya; 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Dari uraian diatas penulis berketetapan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran majemuk merupakan variabel X, dan untuk motivasi belajar mereka pada Mata pelajaran PAI merupakan variabel Y. Untuk lebih jelasnya, akan digambarkan dalam bentuk sekema sebagai berikut:



Hipotesis (Nana Sudjana, 2006: 37) berasal dari kata hipo artinya bawah, dan tesis artinya pendapat. Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 1993: 71). Seperti halnya hubungan antara motivasi siswa mengikuti pembelajaran PAI dengan model pembelajaran kecerdasan majemuk.

Bertitik tolak dari kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini mengambil hipotesis yaitu semakin tinggi motivasi siswa dalam pembelajaran PAI maka akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan pembelajaran majemuk. Sebaliknya, semakin rendah motivasi dalam pembelajaran PAI maka semakin rendah pula kecerdasan pembelajaran majemuk mereka.

Untuk membuktikan hipotesis tersebut, sejalan dengan alat analisisnya secara korelasi, maka variabel pembelajaran kecerdasan majemuk disebut dengan variabel independen, sedangkan variabel kedisiplinan mereka disebut variabel dependen. Teknik pengujian yang dipedomani adalah membandingkan harga  $t$ -hitung dengan harga  $t$ -tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan dalam keadaan lain hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Menentukan Jenis Data**

Dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif diartikan sebagai data yang berupa angka

yang dapat diolah dengan matematika atau statistik, sedangkan kualitatif adalah sebaliknya (yaitu: datanya bukan berupa angka yang dapat diolah dengan matematika atau statistik).

## **2. Menentukan Sumber Data**

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2006: 129), yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam menentukan sumber data penulis melakukan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

### **a. Lokasi Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di SMP Islam Al-Chaidar, Cikarang Utara, dengan jumlah keseluruhan siswa kelas VII sebanyak 30 siswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena terdapat permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini.

### **b. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menetapkan bahwa populasi penelitian ini adalah siswa SMP Islam Al-Chaidar yang berjumlah 30 orang.

## **3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu gejala peristiwa, kejadian yang terkait pada saat sekarang (Sudjana, 1989: 64). Artinya sebuah metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Menurut

Suharsimi (2010: 4) penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada. Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mencari keterangan secara faktual dari gejala-gejala mengenai tanggapan siswa terhadap model pembelajaran majemuk sebagai Variabel X dan Motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI sebagai Variabel Y.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk melengkapi penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data pokok berupa angket, juga pengumpulan data lengkap berupa observasi dan wawancara, dengan masing-masing penjelasan sebagai berikut:

a. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006: 151). Bentuk angket yang disebarkan adalah angket yang berkenaan dengan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran majemuk untuk variabel X, dan untuk variabel Y tentang motivasi mereka pada mata pelajaran PAI, yakni dengan cara setiap responden di suruh untuk memilih alternatif jawaban yang tersedia. Sehingga orientasi angket akan bersifat positif dan negatif. Selain itu, untuk alternatif jawabannya dikembangkan, disusun secara berjenjang ke dalam 5 option. Apabila angket berorientasi positif, maka jawaban yang dipilih akan menghasilkan nilai: a=5, b=4, c=3, d=2, e=1.

Sebaliknya apabila orientasi negatif jawaban yang dipilih akan menghasilkan nilai: a=1, b=2, c=3, d=4, e=5. Item angket berjumlah 15, dengan skor tertinggi yang mungkin diperoleh siswa adalah  $15 \times 5 = 75$  dan skor terendah yang mungkin diperoleh siswa adalah  $15 \times 1 = 15$  karena skor tiap item tertinggi 5 dan terendah 1.

b. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan pemikiran dalam penulisan skripsi ini, seperti yang berkaitan dengan masalah model pembelajaran majemuk, motivasi mereka dan hubungan keduanya.

c. Observasi

Observasi adalah memperhatikan dengan mata atau bisa disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsini Arikunto, 2006: 134) observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung objek penelitian. Melalui teknik ini penulis mengharapkan memperoleh informasi dan menggali data mengenai kenyataan-kenyataan di lapangan diantaranya tentang lokasi penelitian, jumlah siswa, tenaga pengajar, realitas tanggapan siswa terhadap model pembelajaran majemuk hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI. Teknik ini dimaksudkan untuk mendekati dan menggali data mengenai kenyataan-kenyataan dilapangan.

#### **4. Analisis Instrumen Penelitian**

Dari data terkumpul akan diklasifikasikan terlebih dahulu pada data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara logika.

Sedangkan untuk data kuantitatif akan menggunakan analisis statistika. Adapun cara pengolahannya dengan memberikan skala penilaian terhadap tanggapan siswa terhadap model pembelajaran majemuk hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI. Adapun untuk analisisnya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2009: 29) analisis deskriptif adalah cara menganalisis data dengan menggambarkan data-data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Analisis tiap indikator dengan menghitung skor rata-rata tiap indikator, digunakan rumus:

$$\text{Untuk variabel X adalah } M = \frac{\sum fx}{N}$$

$$\text{Untuk Variabel X adalah } M = \frac{\sum fY}{N}$$

Mengidentifikasi nilai rata-rata yang dihasilkan berdasarkan identitas dalam skala nilai.

Untuk variabel X:

Antara 0,5 – 1,5            sangat rendah

Antara 1,5 – 2,5            rendah

Antara 2,5 – 3,5            cukup

Antara 3,5 – 4,5            tinggi

Antara 4,5 – 5,5            sangat tinggi                            (Suharsimi, 2002: 258)

Untuk variabel Y dengan kriteria:

80 – 100	baik sekali	
70 - 79	baik	
60 - 69	cukup	
50 – 59	kurang	
0 – 49	gagal	(Suharsimi Arikunto, 1999: 247)

Menyusun distribusi tabel frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan ruang (R), yaitu:

$$R = H - L + 1 \quad (\text{Anas Sudijono, 2007: 52})$$

b) Menentukan Kelas Interval, dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sugiyono, 2009: 36})$$

c) Menentukan panjang kelas interval (P), dengan rumus :

$$p = \frac{R}{K} \quad (\text{Subana, 2000: 40})$$

d) Membuat tabel distribusi frekuensi dari data mentah

e) Mencari rata-rata (mean), dengan rumus :

$$(a) \text{ Untuk variabel X, } \bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_i}$$

$$(b) \text{ Untuk variabel Y, } \bar{Y} = \frac{\sum f_i y_i}{f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

f) Mencari median (Md), dengan rumus :

$$Md = b + p \left[ \frac{1/2n - F}{f} \right] \quad (\text{Sudjana, 2005:79})$$

g) Mencari modus ( $M_o$ ), dengan rumus :

$$\text{Modus } (M_o) = b + p \left[ \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right] \quad (\text{Sugiyono, 2008: 52})$$

h) Membuat kurva dengan kriteria sebagai berikut:

Kurva juling ke negatif  $\bar{X} < M_d < M_o$  dan kurva juling ke positif apabila  $\bar{X} > M_d > M_o$ . Intensitas kurva juling ke positif adalah sebagian besar memperoleh skor di bawah rata-rata.

i) Mencari standar deviasi (SD), dengan rumus :

$$S^2 = \frac{n \sum f x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2005:95})$$

j) Mencari nilai Z skor dengan rumus :

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{S} \quad (\text{Subana, 2000: 97})$$

1) Uji normalitas

a) Mencari harga chi-kuadrat hitung ( $X^2$ ), dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 273})$$

b) Menentukan derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$Dk = k - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005: 293})$$

c) Menentukan nilai X tabel dengan taraf signifikan 5%

d) Menguji normalitas dengan ketentuan :

(1) Jika  $X^2_{\text{hitung}} < X^2_{\text{tabel}}$ , maka data yang diteliti berdistribusi normal.

(2) Jika  $X^2_{\text{hitung}} > X^2_{\text{tabel}}$ , maka data yang diteliti berdistribusi tidak normal.



## 2) Interpretasi Variabel X dan Y

Untuk variabel X dengan rumus:  $M = \frac{\sum fY}{N}$  dan diinterpretasikan ke

dalam lima absolut sebagai berikut:

0,50 – 1,50 berarti sangat rendah

1,51 – 2,50 berarti rendah

2,51 – 3,50 berarti cukup

3,51 – 4,50 berarti tinggi

4,51 – 5,50 berarti sangat tinggi (Suharsimi Arikunto, 1999: 247)

Untuk variabel Y dengan rumus:  $M = \frac{\sum fX}{N}$

Dengan kriteria:

80 – 100 Baik sekali

70 – 79 Baik

60 – 69 Cukup

50 – 59 Kurang

0 – 49 Gagal (Suharsimi Arikunto, 1999: 247)

### a. Analisis Korelatif

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y). Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menguji linieritas regresi data dari kedua variabel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan regresi linier, dengan rumus:

$$Y = a + bx \text{ di mana } a = \frac{(\sum yi)(\sum xi^2) - (\sum xi)(\sum xiyi)}{n \sum xi^2 - (\sum xi)^2}$$

$$b = \frac{n \sum xiyi - (\sum xi)(\sum yi)}{n \sum xi^2 - (\sum xi)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

b. Uji linieritas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menentukan jumlah kuadrat regresi a ( $JK_a$ ), dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y_1)^2}{n} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:162})$$

(2) Menghitung jumlah kuadrat regresi b ( $JK_{b/a}$ ), dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left[ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \quad (\text{Subana, dkk, 2000:162})$$

(3) Menghitung jumlah kuadrat residu ( $JK_r$ ), dengan rumus:

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

(4) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan ( $JK_{kk}$ ), dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum \left( \sum Y^2 - \frac{(\sum Y^2)}{n} \right) \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

(5) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan ( $JK_{tc}$ ), dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_r - JK_{kk} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:163})$$

(6) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan ( $db_{kk}$ ), dengan rumus:

$$db_{kk} = n - k \quad (\text{Subana dkk, 2000:163})$$

(7) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan ( $db_{tc}$ ), dengan rumus:

$$db_{tc} = K - 2 \quad (\text{Subana, dkk, 2000:163})$$

(8) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan ( $RK_{kk}$ ), dengan rumus:

$$RK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:163})$$

(9) Menghitung rata-rata ketidakcocokan ( $Rk_{tc}$ ), dengan rumus:

$$RK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{db_{tc}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:163})$$

(10) Menghitung nilai F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{TC} = \frac{RK_{TC}}{RK_{kk}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:164})$$

(11) Menghitung nilai F tabel, dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus:

$$F_{\text{tabel}} = (1 - \alpha)^{(db_{tc}/db_{kk})} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:164})$$

(12) Pengujian regresi dengan ketentuan:

(a) Jika  $F_{TC} < F_{Tabel}$  = Regresi linier

(b) Jika  $F_{TC} > F_{Tabel}$  = Regresi tidak linier

2) Menghitung koefisien korelasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dengan regresi linier, maka rumus yang digunakan adalah rumus korelasi product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \quad (\text{Sugiono, 2003: 228})$$

b) Jika salah satu kedua variabel berdistribusi tidak normal atau regresinya tidak linier, maka rumus yang digunakan adalah korelasi rank dari spearman, yaitu:

$$r = 1 - \frac{6 \sum b^2}{n(n^2 - 1)} \quad (\text{Sudjana, 2005: 455})$$

3) Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung harga t hitung, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 377})$$

b) Menghitung derajat kebebasan (db), dengan rumus:

$$db = N - 2$$

c) Menghitung t tabel dengan taraf signifikan 5%

d) Pengujian hipotesis dengan ketentuan:

1) Hipotesis diterima, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,

2) Hipotesis ditolak, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

e) Menafsirkan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

Penafsiran koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

dengan skala konservatif, sebagai berikut:

0,00 - 0,20 = dianggap tidak ada korelasi

0,21 - 0,40 = korelasi yang lemah dan rendah

0,41 - 0,70 = korelasi yang sedang atau cukup

0,71 - 0,90 = korelasi yang kuat atau tinggi

0,91 - 1,00 = korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

(Anas Sudijono, 2003: 180)

f) Membandingkan koefisien korelasi dengan derajat tidak adanya

korelasi, dengan rumus :

$$K = \sqrt{1 - r^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 369})$$

g) Mengukur derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dengan

rumus:

$$E = 100 (1 - K) \quad (\text{Sudjana, 2005:369})$$

